

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sering disebutkan dengan “*the silent killer*” karena sering tidak menunjukkan adanya tanda gejala dan dapat muncul ketika sudah mengancam jiwa atau terjadi komplikasi hipertensi seperti stroke dan penyakit kardiovaskular. Hipertensi termasuk penyebab kematian di dunia tertinggi ke-2 setelah penyakit stroke. Penyakit tidak menular pada tahun 2016 menyebabkan sekitar 71% kematian di dunia. *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa pada tahun 2015 didapatkan data sekitar 1,13 miliar orang di dunia merupakan penderita hipertensi. Hal tersebut akan terus mengalami peningkatan pada setiap tahun yang diperkirakan pada tahun 2025 dapat mencapai 1,5 miliar orang dengan hipertensi. Selain itu, diperkirakan setiap tahun terdapat 10,44 juta orang meninggal disebabkan hipertensi ataupun komplikasinya (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia pada umur ≥ 18 tahun yaitu 34,1%. Hasil tersebut mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 25,8%. Perkiraan jumlah penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309.620 orang dengan angka kematian sebanyak 427.218 kematian. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-2 di Indonesia dengan prevalensi hipertensi sebesar 10,68% (Riskesdas, 2018). Hipertensi menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas tinggi. Hipertensi termasuk penyebab dari 51% kematian dengan stroke. Selain itu, penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit lain seperti penyakit jantung, gagal ginjal, kebutaan dan lainnya.

Hipertensi merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Keluhan pada pasien hipertensi munculnya tanda gejala seperti pusing (Sridani et al., 2020), dan mengakibatkan sumbatan atau penyumbatan pembuluh darah. Sehingga menimbulkan sirkulasi darah dalam tubuh tidak adekuat (Rahmasari et al., 2021). Tanda gejala pada pasien hipertensi dapat memunculkan berbagai masalah keperawatan salah satunya adalah risiko perfusi serebral tidak efektif yang dapat menyebabkan penurunan peredaran darah ke otak (PPNI, 2017). Kondisi pada pasien hipertensi yang mengalami risiko perfusi serebral tidak efektif memerlukan asuhan keperawatan yang tepat.

Hipertensi dapat dilakukan dengan asuhan keperawatan yang efektif. Perawat memiliki peran yang penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan menurunkan kejadian kematian yang diakibatkan oleh gangguan perfusi serebral pada penyakit hipertensi (Prasetya & Chanif, 2020). Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengurangi risiko perfusi serebral tidak efektif yaitu dengan mengontrol status hemodinamik terutama tekanan darah. Penatalaksanaan dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diterapkan dengan asuhan keperawatan adalah *foot massage*. *Foot massage* dapat memiliki dampak yang baik yaitu untuk meningkatkan sirkulasi dalam tubuh (Afianti & Mardhiyah, 2017).

Foot massage sebagai salah satu metode intervensi keperawatan secara mandiri dalam praktek asuhan keperawatan (Arslan et al., 2021). *Foot massage* dilakukan dengan melakukan pemijatan yang dapat memberikan rangsangan sirkulasi darah dan metabolisme jaringan. *Foot massage* adalah terapi dengan menggunakan tekanan dan gerakan pada otot titik-titik tertentu yang dapat menimbulkan efek relaksasi. Prinsip kerja dari *foot massage* dapat mempengaruhi lancarnya peredaran darah, menyeimbangkan aliran energi dalam tubuh dan mengendurkan ketegangan otot. *Foot massage* pada area kaki dapat menyebabkan sirkulasi darah dapat meningkat dan dilatasi kapiler jika dilakukan dengan tekanan yang ringan (Putri C et al., 2021).

Terapi *foot massage* dapat menimbulkan respon fisiologis pada tubuh yaitu membantu pemenuhan sirkulasi darah pada tubuh dengan meningkatkan aliran darah (Rahmasari et al., 2021). Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa terapi *foot massage* perlu dilakukan sebagai salah satu terapi non farmakologis pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif untuk membantu menstabilkan status hemodinamik.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan penerapan *foot massage* terhadap perubahan hemodinamik pada pasien hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan *foot massage*.
- b. Untuk mengetahui nadi pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan *foot massage*.
- c. Untuk mengetahui respirasi rate dan saturasi oksigen pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan *foot massage*.
- d. Untuk mengetahui status *Capillary Refill Time* pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan *foot massage*.

C. Manfaat penulisan

a. Bagi penderita hipertensi

Dapat memberikan informasi dan intervensi terhadap penderita hipertensi mengenai penerapan *foot massage* terhadap perubahan hemodinamik.

b. Bagi praktik keperawatan

Sebagai tambahan informasi intervensi keperawatan mandiri terhadap penderita hipertensi mengenai penerapan *foot massage* terhadap perubahan hemodinamik.

c. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran terhadap dunia pendidikan keperawatan mengenai penerapan *foot massage* terhadap perubahan hemodinamik pada pasien hipertensi.